

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Sebagai hasil imajinatif, sastra juga berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi pembacanya.

Karya seni sastra sangatlah lazim dalam memanfaatkan bahasa sebagai mediumnya, maka bahasa sastra memiliki nilai yang begitu kompleks. Bahasa sastra menjadi media utama untuk mengekspresikan berbagai ide sastrawan, dengan demikian bahasa sastra juga menjadi alat bagi sastrawan sebagai penyalur untuk menyampaikan ide-ide kepada pembaca.

Karya sastra selalu menghadirkan nilai seni yang ekspresif dalam bahasanya. Penyimpangan bahasa dalam sastra bukanlah hal yang tabu, karena dengan ketidaktabuan tersebut pembaca dapat menikmati, mengaktualkan, dan memperluas kosa kata dalam karya sastra tersebut. Selain itu pengarang juga ingin mencapai efek estetik dan mengedepankan sesuatu yang dituturkan.

Menurut Wellek dan Warren (1993:15) bahasa sastra memiliki beberapa ciri khas, yakni penuh ambiguitas dan homonim, memiliki kategori-kategori yang tidak beraturan dan tidak rasional seperti jender, penuh dengan

asosiasi, mengacu pada ungkapan atau karya sastra yang diciptakan sebelumnya atau konotatif sifatnya.

Dalam karya sastra, stilistika dipakai pengarang sebagai sarana retorika dengan mengeksploitasi, memanipulasi dan memanfaatkan potensi bahasa. Menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Al-Ma'ruf, 2010:3), sarana retorika itu bermacam-macam dan setiap sastrawan memiliki kekhususan dalam menggunakan karyanya. Makna karya sastra tidak terlepas dari pemakaian bahasa di dalamnya.

Salah satu genre karya sastra yang memiliki keindahan dalam bahasanya yaitu puisi. Pada dasarnya puisi merupakan salah satu media ekspresi untuk meluapkan bentuk perasaan seseorang. Dengan demikian, kehadiran puisi dalam kehidupan manusia tidak hanya memberikan nuansa keindahan, melainkan menghadirkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Penulis akan mengkaji tentang bahasa majas dan citraan dalam kumpulan puisi *Bules untuk Bonnie* karya W.S. Rendra berserta pemaknaannya dalam tesis ini. Kehadiran majas dan citraan dalam sebuah puisi merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara khas yang menyarankan pada makna literal. Selanjutnya tesis ini juga akan membahas tentang pemaknaan dari kumpulan puisi Rendra menggunakan kajian sosiologi.

W.S. Rendra merupakan seorang sastrawan yang fenomenal. Kumpulan puisinya sangat beragam, mulai dari puisi balada, romantik sampai dengan puisi yang berbau kritik sosial budaya. Bisa dikatakan puisi-puisi Rendra memiliki warna tersendiri dalam dunia sastra. Hal tersebut dapat dilihat pada pemilihan kata dalam puisi Rendra yang cenderung memakai kata-kata yang bermakna polos, denotatif tetapi bermakna padat dan tepat. Selain itu puisi Rendra juga kaya akan penggunaan majas dan citraan.

Menurut Soemanto (dalam Prosiding Seminar Nasional, 2011:3) kemampuan Rendra menciptakan beraneka ragam puisi dilandasi oleh berbagai hal. Kemampuannya menciptakan puisi-puisi balada yang indah serta romantis dipengaruhi oleh kemampuannya bermain drama, sedangkan pada saat yang bersamaan beliau sedang mengalami masa kehidupan remaja yang romantis. Sementara puisi-puisi yang berisikan tentang kritikan, didasari oleh pengalaman Rendra dalam membaca buku-buku ekonomi, politik, dan ilmu sosial lainnya.

Krisna (dalam Mohamad, 2004:39) mengemukakan kelebihan Rendra dalam membawakan puisinya adalah pada segi dramatikanya karena dia seorang dramawan. Puisi-puisi yang dibawakannya bermula dari tempo yang lamban, mencapai klimaks dan kemudian menurun antiklimaks. Penciptaan karya milik Rendra sebagian besar merupakan perlawanan terhadap kemiskinan, dogmatisme, formalitas agama yang beku, kesewenangan, korupsi, dan lain-lain. Sajak-sajaknya tersebut lahir tidak dikonsep dulu, tetapi lahir seperti mengalirnya suara hati dan proses kejiwaannya. Pembawaan

bahasa dalam karyanya juga sederhana, namun kaya akan pengungkapan dan kedalaman isinya.

Bagi Teeuw (dalam Waluyo, 1991:112) sajak-sajak Rendra berisi tentang pembelaan martabat kemanusiaan bagi orang-orang tersingkir seperti pelacur, perampok, pembunuh, wanita yang kesepian, dan orang gila sebagai nabi perikemanusiaan selama 25 tahun terakhir di Indonesia. Sikapnya yang gigih dalam membela kaum tersingkir, orang-orang terhormat yang seharusnya mendapatkan tempat sebagai tokoh yang baik, oleh Rendra ditempatkan pada posisi yang tidak menyenangkan.

Sajak-sajak Rendra pada hakikatnya berisi tentang balada-balada. Kumpulan puisi Rendra, antara lain *Ballada Orang-orang Tercinta*, *Empat Kumpulan Saja*, *Blues untuk Bonnie*, *Sajak-sajak Sepatu Tua*, *Potret Pembangunan dalam Puisi*, *Nyanyian Orang Urakan*, dan *Disebabkan oleh Angin*.

Dipilihnya kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* ini sebagai sumber data penelitian karena isi dalam puisi ini memaparkan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan setiap manusia, misalnya ketika Rendra menyinggung realitas sosial yang dibumbui dengan unsur seks, kemudian melahirkan puisi “Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta”, “Blues untuk Bonnie”, Rick dari Corona”. Selain itu dalam kumpulan puisi ini juga terdapat unsur spiritualitas, sebagaimana beliau berbicara dengan sudut pandang agamanya yang pada saat itu Rendra masih memeluk agama Khatolik sehingga lahirlah puisi yang berjudul “Khotbah” dan “Nyanyian Angsa”.

Kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* ini berisi tentang kritikan Rendra didasari oleh pengalamannya membaca buku-buku ekonomi, politik, dan ilmu sosial lainnya. Adapun puisi yang berjudul “Kupanggil Namamu”, secara tidak langsung mengilustrasikan suatu pemberontakan rakyat kepada Pemerintah. Rendra menganggap Pemerintah mengabaikan suara-suara rakyat sehingga tercipta suatu sistem Pemerintahan yang otoriter.

Hal yang menjadi daya pikat dari kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* adalah berlatar atau menggambarkan suasana di Amerika Serikat. Rendra menuangkan imajinasinya tersebut ke dalam sajak-sajaknya ketika beliau memperdalam pengetahuan mengenai drama dan teater di *American Academy of Dramatical Arts*, Amerika Serikat pada tahun 1964 sampai dengan tahun 1967. Singkatnya suasana Amerika sangat kental tertuang dalam puisi “Blues untuk Bonnie” sehingga kumpulan puisi ini sangat menarik untuk dikaji baik dari segi keindahan bahasanya maupun pemaknaannya.

Kumpulan puisi yang berjudul *Blues untuk Bonnie*, di dalamnya terdapat judul-judul puisi yang sungguh ekspresif di antaranya, puisi yang berjudul (1) “Kupanggil Namamu”, (2) “Kepada MG”, (3) “Nyanyian Duniawi”, (4) “Nyanyian Suto untuk Fatima”, (5) “Nyanyian Fatima untuk Suto”, (6) “Blues untuk Bonnie”, (7) “Rick dari Corona”, (8) “Kesaksian Tahun 1967”, (9) “Pemandangan Senjakala”, (10) “Bersatulah Pelacur-pelacur Kota Jakarta”, (11) “Pesan Pencopet Kepada Pacarnya”, (12) “Nyanyian Angsa”, dan (13) “Khotbah”.

Ketiga belas puisi dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* tersebut banyak mengandung majas dan citraan. Berikut ini merupakan contoh majas personifikasi yang terdapat pada puisi yang berjudul “Kupanggili Namamu”.

Angin pemberontakan
Menyerang langit dan bumi
(“Kupanggili Namamu”)

Berdasarkan contoh di atas tampak jelas penggunaan majas personifikasi yang terdapat pada kalimat *angin pemberontakan menyerang langit dan bumi*, yang artinya *angin* yang merupakan benda yang tidak bernyawa disandingkan dengan kalimat *pemberontakan menyerang langit dan bumi*. Pemberontakan dan menyerang merupakan salah satu perbuatan manusia, tetapi dalam puisi ini, Rendra menyandingkan benda yang tidak bernyawa (*angin*) dengan perbuatan manusia, yaitu pemberontakan dan menyerang. Dengan kata lain angin tersebut memiliki kekuatan seperti manusia yang mampu memberontak, menyerang langit dan bumi.

Selanjutnya kehadiran citraan juga banyak digunakan Rendra dalam setiap puisinya. Berikut ini merupakan contoh citraan perabaan yang terdapat pada puisi yang berjudul “Rick dari Corona”.

Pegang pinggulku.
Rasakan betapa lunak dan penuhnya.
Namaku Betsy. Ya. Ya.
(“Rick dari Corona”)

Penggalan puisi di atas menggambarkan citraan perabaan yang terdapat dalam kalimat *pegang pinggulku, rasakan betapa lunak dan penuhnya*. Kata *rasakan* merupakan asonansi dari citraan perabaan karena seolah-olah pembaca diajak ikut meraba betapa lunak dan penuhnya pinggul Betsy.

Penggunaan majas dan citraan dalam puisi W.S. Rendra bertujuan untuk menghidupkan atau menyegarkan suasana yang terdapat dalam masing-masing puisi miliknya. Selain itu, kehadiran majas dan citraan membuat pembaca lebih mudah memahami maksud dan menangkap pesan yang terkandung dalam puisi yang diciptakan oleh pengarang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mempelajari serta menyusun tesis dengan judul “Majas dan Citraan dalam Kumpulan Puisi *Blues untuk Bonnie* Karya W.S Rendra dan Pemaknaannya: Kajian Stilistika dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMA”.

B. Fokus Kajian

Fokus dalam penelitian ini adalah majas dan citraan dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S. Rendra. Fokus tersebut, dirinci menjadi enam subbab yang sesuai dengan latar belakang di atas.

1. Latar sosiohistoris pengarang.
2. Pemanfaatan majas dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S. Rendra.
3. Pemanfaatan citraan dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S. Rendra.
4. Pemaknaan majas dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S. Rendra.

5. Pemaknaan citraan dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S. Rendra.
6. Implementasi majas dan citraan dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S. Rendra sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

C. Tujuan Penelitian

Ada enam tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan latar sosiohistoris pengarang.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan majas dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S. Rendra.
3. Mendeskripsikan pemanfaatan citraan dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S. Rendra.
4. Mendeskripsikan pemaknaan majas dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S. Rendra.
5. Mendeskripsikan pemaknaan citraan dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S. Rendra.
6. Mendeskripsikan implementasi majas dan citraan dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya W.S. Rendra sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Pada hakikatnya penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan suatu manfaat. Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dan acuan dalam penelitian karya sastra berikutnya khususnya majas dan citraan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi seniman, khususnya pencipta puisi, yaitu agar memperoleh pengetahuan dalam menggunakan bahasa sebagai ungkapan untuk mengeluarkan ide, pesan dan kritikan dengan bahasa yang santun sesuai dengan kaidah dalam bahasa.
- b. Bagi masyarakat, khususnya pecinta sastra yaitu agar dapat dijadikan sumber informasi yang mengulas tentang bahasa figuratif dalam sebuah kalimat yang terdapat pada puisi.
- c. Bagi peneliti lain, agar dapat menambah wawasan ilmu dalam menelaah puisi dan mengekspresikannya sebagai hasil budanya bangsa.